

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Skrining Kanker Serviks

Skrining merujuk pada proses yang memiliki arti serupa dengan deteksi dini atau pencegahan sekunder. Proses ini dilakukan melalui pemeriksaan atau pengujian terhadap individu yang belum menunjukkan gejala penyakit, dengan tujuan untuk menemukan adanya penyakit yang belum terlihat secara klinis atau masih berada pada tahap awal. Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan untuk melakukan skrining kanker serviks, dengan tujuan utama mengidentifikasi lesi prakanker (Indrawati et al., 2018). Di bawah ini merupakan beberapa metode pemeriksaan yang dapat digunakan untuk mendeteksi kondisi pada leher rahim. (Indrawati dkk., 2018). Di bawah ini merupakan beberapa metode pemeriksaan yang dapat digunakan untuk mendeteksi kondisi pada leher rahim:

1. Inspeksi Visual Asam Asetat

Metode ini dilakukan dengan cara mengamati serviks menggunakan spekulum setelah diolesi larutan asam asetat 3-5%. Pada lesi prakanker, metode ini dapat mengindikasikan adanya warna bercak putih (*acetowhite*) di epitelium

2. Pemeriksaan sitologi (tes Pap/ Papsmear)

Metode ini merupakan prosedur yang relatif sederhana yang menggunakan analisis sitopatologi untuk mengidentifikasi perubahan morfologis pada sel-sel epitel di area leher rahim. Perubahan ini dapat mengindikasikan adanya kondisi prakanker maupun kanker. Mengacu pada pedoman dari American College of Obstetricians and Gynecologists (ACOG), American Cancer Society (ACS), serta US Preventive Services Task Force (USPSTF), setiap wanita dianjurkan untuk

menjalani tes Pap smear sebagai langkah deteksi dini kanker serviks, dimulai dalam tiga tahun sejak pertama kali aktif secara seksual atau ketika mencapai usia 21 tahun, mana yang lebih dahulu. Sementara itu, menurut rekomendasi dari WHO, skrining kanker serviks sebaiknya dilakukan setidaknya satu kali pada wanita usia 35 hingga 40 tahun.(Rosyida, 2019).

- a. Jika fasilitas tersedia, lakukan skrining 10 tahun sekali untuk wanita berusia 35-55 tahun
- b. Apabila fasilitas yang ada lebih lengkap, skrining dapat dilakukan setiap 5 tahun sekali untuk kelompok usia wanita yang sama.
- c. Ideal atau optimal, lakukan skrining setiap 3 sekali tahun pada wanita yang berusia 25-60 tahun

Berbagai langkah telah dilakukan untuk mendeteksi lesi prakanker sebagai bagian dari upaya deteksi dini kanker serviks. Beberapa metode yang digunakan meliputi tes Pap, IVA, dan metode lainnya. Meskipun demikian, sampai saat ini, hasil dari program skrining tersebut masih belum optimal. Selain kendala dalam efektivitas metode skrining itu sendiri, terdapat pula hambatan dalam proses tindak lanjut terhadap pasien setelah hasil skrining diketahui. Untuk mengatasi hal ini dan meningkatkan efektivitas deteksi dini kanker serviks, diterapkan program "see and treat" (Indrawati et al., 2018). Pendekatan ini diharapkan dapat meminimalkan kebutuhan pasien untuk melakukan kunjungan berulang serta mengurangi risiko ketidakhadiran mereka dalam kunjungan lanjutan (Indrawati dkk., 2018). Dengan implementasi program ini, diharapkan dapat tercapai:

- a. Peningkatan cakupan skrining, *downstaging*, dan terapi
- b. Penurunan kejadian *lost of follow up*, meningkatkan akses pelayanan

kesehatan dan menekan biaya.

- c. Peningkatan pengetahuan dan kesadaran wanita mengenai kanker serviks dan isu kesehatan reproduksi lainnya.

B. Inspeksi Visual Asam Asetat

1. Pengertian

Pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) adalah metode skrining kanker serviks yang dilakukan dengan mengamati leher rahim (serviks) setelah diolesi larutan asam asetat (asam cuka) 3–5% menggunakan spekulum. Pemeriksaan ini dapat dilakukan oleh tenaga medis terlatih seperti dokter, bidan, atau perawat. Setelah aplikasi asam asetat, perubahan warna pada serviks diamati secara langsung dengan mata telanjang. Metode ini sederhana, cepat, dan tidak menimbulkan rasa sakit, sehingga memungkinkan skrining dilakukan secara luas. Dengan demikian, diharapkan deteksi dini kanker serviks dapat meningkat, memungkinkan penanganan lebih cepat dan efektif (Tilong, 2017).

Proses deteksi dini kanker serviks dengan metode ini tergolong mudah, nyaman, dan tidak kompleks. Prosedurnya melibatkan pengolesan asam cuka pada leher rahim dan mengamati reaksi yang timbul untuk mengidentifikasi lesi prakanker. Salah satu kelebihan dari teknik ini adalah tidak memerlukan persiapan khusus dan tidak menimbulkan rasa sakit pada pasien. Metode IVA bisa dilakukan di berbagai lokasi dengan peralatan yang sederhana, hanya membutuhkan tempat tidur yang layak. Selain itu, pemeriksaan ini dapat dilaksanakan oleh bidan atau perawat yang terlatih, sehingga menjadikannya pilihan yang efisien dan praktis untuk deteksi dini kanker serviks (BKKBN, 2018).

Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) adalah sebuah metode pemeriksaan langsung menggunakan mata telanjang setelah penerapan larutan asam asetat (cuka) dengan konsentrasi 3-5%. Pemberian asam asetat ini berfungsi untuk mempengaruhi epitel yang abnormal, sehingga perubahan warna pada serviks dapat teramati. Akibatnya akan tertutup dan serviks akan tampak berwarna lebih putih. Pada epitel skuamosa serviks yang sehat, kehadiran sitoplasma yang melimpah di dalam sel membuat jarak antar sel tidak begitu terlihat, sehingga perubahan pada serviks cenderung tidak tampak (BKKBN, 2018).

Saat epitel yang tidak normal terpapar asam asetat, area tersebut akan berubah menjadi putih, sementara serviks yang normal tetap mempertahankan warna merah muda dan permukaan yang halus. Pada zona transformasi, yang biasanya terlapisi oleh epitel metaplasia, warna serviks juga bisa berubah menjadi putih, meskipun perubahan ini cenderung halus dan cepat hilang. Ini berbeda dengan perubahan warna putih yang terjadi pada epitel yang mengalami displasia, di mana area tersebut terlihat lebih jelas, kusam, dan butuh waktu lebih lama untuk menghilang. Perubahan warna putih akibat asam asetat dikenal dengan istilah epitel putih (*aceto white epithelium*). Semakin jelas dan kusam warna putih tersebut, semakin tinggi kemungkinan adanya displasia atau lesi pra-kanker pada epitel serviks. Epitel yang berubah menjadi putih setelah pemberian asam asetat ini mengindikasikan adanya lesi yang lebih serius. Jika area yang sudah putih terlihat sebelum penerapan asam asetat, itu bukan merupakan epitel putih, melainkan leukoplakia atau keratosis. (Hapsari, 2019). Pemeriksaan IVA sendiri tergolong mudah, cepat, dan murah, sehingga bisa dijangkau oleh berbagai lapisan masyarakat. Layanan ini ditujukan

untuk kelompok-kelompok seperti pekerja kasar, pedagang, ibu rumah tangga, dan masyarakat pada umumnya.

2. Indikasi dan kontraindikasi

Pemeriksaan IVA ditujukan untuk semua wanita usia subur yang ingin menjalani skrining kanker serviks. Namun, metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) tidak disarankan untuk wanita pascamenopause, karena zona transisional umumnya terletak di saluran serviks (kanalis servikalis) dan tidak terlihat melalui pemeriksaan menggunakan spekulum.

3. Kelebihan pemeriksaan IVA (Pratiwi dkk., 2023)

- a. Pemeriksaan IVA sangat mudah, praktis, dan dapat dilaksanakan dengan baik.
- b. Metode ini hanya memerlukan bahan dan alat yang sederhana serta terjangkau harganya.
- c. Sensivitas dan spesifisitas dari pemeriksaan ini cukup tinggi.
- d. Pemeriksaan ini dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan yang bukan dokter spesialis obstetri dan *gynekologi*.
- e. Bidan dapat melakukan pemeriksaan ini di berbagai lokasi fasilitas kesehatan, serta tenaga medis lainnya yang telah mendapatkan pelatihan.
- f. Metode skrining IVA sangat cocok diterapkan di pusat pelayanan kesehatan yang sederhana.

4. Keunggulan Pemeriksaan IVA

Keunggulan Metode IVA dibandingkan Pap Smear adalah sebagai berikut:

- a. Metode IVA tidak memerlukan peralatan laboratorium canggih, seperti alat pengambilan sampel jaringan, preparat, reagen, mikroskop, dan lainnya.
- b. Tidak ada kebutuhan untuk teknisi laboratorium khusus membaca hasil tes.

- c. Hasil tes dapat langsung diketahui, tanpa perlu menunggu sehari-hari.
- d. Tingkat sensitivitas metode IVA dalam mendeteksi kelinan pada leher rahim lebih tinggi dibandingkan dengan tes Pap Smear, mencapai sekitar 75%. Namun, dari segi kepastian hasil, IVA sedikit lebih rendah dengan akurasi sekitar 85%.
- e. Metode ini biasanya sangat mudah diakses, bahkan bisa didapatkan secara gratis di Puskesmas. IVA Test akan tersedia di berbagai puskesmas dengan jadwal yang akan diinformasikan melalui PKK, kelurahan dan kecamatan terdekat.

5. Teknik pelaksanaan pemeriksaan IVA

Dengan menggunakan spekulum, serviks yang telah diolesi asam asetat 3-5% dapat diamati. Pada lesi prakanker, akan terlihat bercak putih yang disebut epitel putih (aceto white epithelium). Jika bercak putih ini muncul pada porsio, maka hasil tes IVA dianggap positif, dan sebagai langkah selanjutnya, prosedur krioterapi dapat dilakukan (Indrawati dkk., 2018).

6. Syarat melakukan pemeriksaan IVA (Levy Marcely dkk., 2022)

- a. Telah memiliki pengalaman seksual.
- b. Tidak menstruasi
- c. Tidak hamil.
- d. Tidak berhubungan intim dalam 24 jam terakhir

7. Kelompok sasaran skrining

- a. Perempuan berusia antara 30-50 tahun
- b. Perempuan yang terdaftar sebagai klien klinik IMS dengan gejala berupa keluarnya cairan abnormal dari vagina atau disebut dengan *discharge* (keluar cairan) atau nyeri di bagian perut bawah, meskipun diluar rentang usia tersebut.
- c. Perempuan yang tidak hamil (meskipun tidak umum, perempuan hamil dapat

menjalani skrining dengan aman, namun tidak diperkenankan untuk menerima pengobatan krioterapi. Oleh karena itu, IVA belum dapat dimasukkan sebagai layanan rutin di klinik antenatal).

- d. Perempuan yang mengunjungi puskesmas, klinik IMS, dan klinik KB sangat dianjurkan untuk menjalani skrining kanker serviks.

8. Frekuensi skrining

Seorang wanita yang mendapatkan hasil tes IVA negatif disarankan untuk melakukan skrining ulang setiap 3-5 tahun. Jika tes IVA menunjukkan hasil positif dan pasien menjalani pengobatan, pemeriksaan IVA berikutnya sebaiknya dilakukan enam bulan setelahnya. Namun, jika tes IVA positif dan pasien memilih untuk tidak mendapatkan pengobatan, tes IVA perlu diulang setelah satu tahun. (Akbar dkk., 2020).

9. Pelaksanaan skrining Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)

Untuk melaksanakan skrining menggunakan metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA), diperlukan beberapa persiapan tempat dan alat sebagai berikut:

- a. Ruangan tertutup, karena pasien diperiksa dengan posisi *litotomi*.
- b. Meja atau tempat tidur pemeriksaan yang mendukung posisi *litotomi* untuk pasien.
- c. Sumber cahaya yang cukup untuk melihat area serviks.
- d. *Spekulum* vagina.
- e. Asam asetat dengan konsentrasi (3-5%).
- f. *Swab-lidi* yang dilengkapi kapas.
- g. Sarung tangan untuk menjaga kebersihan

10. Kategori hasil pemeriksaan IVA

Berdasarkan kategori Pemeriksaan IVA (Tilong, 2017) hasil skrining dapat dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu:

- a. IVA negatif, menunjukkan bahwa leher rahim dalam kondisi normal.
- b. IVA radang, menandakan adanya radang pada serviks (servicitis) atau kelainan jinak lainnya seperti (polip serviks).
- c. IVA positif, eridentifikasi bercak putih (aceto white epithelium), yang merupakan indikasi awal dari kondisi prakanker
- d. IVA-kanker Pada tahap ini, sangat sulit untuk menentukan stadium kanker serviks. Namun, jika kanker serviks terdeteksi pada stadium invasif dini (stadium IB-IIA), hal ini dapat membantu mengurangi angka kematian akibat kanker serviks). Orang-orang yang dirujuk untuk test IVA orang-orang yang dirujuk untuk tes IVA adalah:

- 1) Setiap wanita yang sudah atau pernah menikah,
- 2) Wanita yang memiliki risiko tinggi terhadap kanker serviks, seperti perokok, menikah pada usia muda, atau sering berganti pasangan seksual, perlu lebih waspada terhadap potensi kanker serviks.
- 3) Wanita memiliki banyak anak.
- 4) Wanita mengidap penyakit infeksi menular seksual (Indrawati dkk., 2018).

Tabel 1.

Kategori Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat

Kategori IVA	Hasil
Negatif	1) Tidak ditemukan lesi bercak putih (<i>acetowhite lesion</i>) 2) Terdapat bercak putih pada polip endoservikal 3) Garis putih yang menyerupai lesi <i>acetowhite</i> terlihat pada sambungan skuamokolumnar
Positif 1	1) Lesi bercak putih yang samar, transparan dan tidak jelas pada serviks 2) Terdapat lesi bercak putih yang tegas dengan sudut membentuk (angular) 3) terletak jauh dari sambungan skuamokolumnar
Positif 2	1) Lesi <i>acetowhite</i> yang t a m p a k buram, padat dengan batas yang jelas hingga ke sambungan skuamokolumnar 2) Lesi <i>acetowhite</i> yang luas, berbatas tegas, tebal dan padat 3) Pertumbuhan di leher rahim nampak menjadi <u><i>acetowhite</i></u>

C. Keikutsertaan

1. Definisi

Keikutsertaan adalah suatu tindakan yang mencerminkan partisipasi seseorang dalam sebuah kegiatan (Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2019). Dalam teori perilaku, tepatnya dalam model Antecedent, Behavior, Consequences (ABC) yang dikemukakan oleh Sulzer dkk. (Notoatmodjo, 2022), tindakan tersebut termasuk dalam kategori perilaku atau respons terhadap pemicu (antecedent) yang mendorong seseorang untuk berperilaku. Menurut teori Behavioral Intention yang dikembangkan oleh Snehendu Kar (Notoatmodjo, 2022), perilaku seseorang yang berkaitan dengan kesehatan dipengaruhi oleh niat individu tersebut terhadap aspek kesehatan tertentu, dukungan dari masyarakat, ketersediaan informasi kesehatan, serta otonomi pribadi dalam pengambilan keputusan. Selain itu, situasi yang mendukung atau menghalangi untuk bertindak juga memainkan peran dalam mempengaruhi perilaku tersebut.

Salah satu metode yang digunakan untuk skrining atau deteksi dini kanker serviks adalah pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) (Kemenkes RI, dalam Pratiwi dkk., 2023). Kanker serviks adalah jenis kanker yang menyerang organ reproduksi wanita, khususnya di bagian serviks. Serviks sendiri merupakan bagian bawah rahim yang berbentuk silindris, menonjol, dan menghubungkan rahim dengan vagina melalui ostium uteri eksternum. Penyebab utama kanker serviks adalah infeksi oleh Human Papillomavirus (HPV), yang merupakan virus spesifik manusia dan berkembang biak di sel-sel lapisan permukaan atau epitel pada leher rahim. (Tilong, 2017).

Human Papillomavirus (HPV) terdiri dari lebih dari 150 tipe, di mana 13 di antaranya berisiko tinggi untuk menyebabkan kanker. Dari 13 tipe ini, HPV tipe 16 dan 18 merupakan penyebab utama kanker serviks (Puspitasari dkk., 2019). Virus ini menyebar melalui kontak seksual, namun infeksi yang terjadi memerlukan waktu bertahun-tahun untuk berkembang menjadi kanker. Tujuan utama dari pemeriksaan IVA adalah untuk mendeteksi lesi prakanker sejak dini, sehingga apabila terdeteksi, dapat segera ditangani pada tahap awal, dengan harapan dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat kanker serviks. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keikutsertaan dalam pemeriksaan IVA adalah langkah yang diambil oleh wanita usia subur (WUS) untuk mengikuti skrining atau deteksi dini kanker serviks menggunakan metode IVA.

2. Faktor Yang Mempengaruhi

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keikutsertaan pelaksanaan IVA diantaranya :

a. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha untuk mengubah perilaku melalui peningkatan pengetahuan, yang pada gilirannya akan mendorong perbaikan perilaku positif (Notoatmodjo, 2022). Pendidikan memegang peranan vital dalam mendorong individu untuk lebih peduli terhadap kesehatan diri dan keluarga. Menurut teori Lawrence Green. Teori Lawrence Green (Masturoh dan Anggita, 2018) menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor sosiodemografi yang sangat memengaruhi perilaku kesehatan. Dengan memperoleh pendidikan yang baik, seseorang akan memiliki pengetahuan yang lebih luas dan pola pikir yang lebih terstruktur, yang akan meningkatkan kesadaran untuk mengadopsi perilaku sehat dan positif dalam kehidupan sehari-hari.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik kemampuannya dalam menyerap informasi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pengetahuannya. Sebaliknya, individu dengan tingkat pendidikan rendah biasanya lebih sulit untuk menerima informasi dan nilai-nilai baru. Wanita Usia Subur (WUS) yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam pemeriksaan IVA dibandingkan dengan mereka yang memiliki pendidikan lebih rendah. (Masturoh dan Anggita, 2018).

b. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari pemahaman seseorang yang diperoleh melalui penginderaan terhadap objek tertentu. Proses penginderaan ini melibatkan

panca indra manusia, yaitu mata, telinga, hidung, mulut, dan indra peraba (Notoatmodjo, 2022). Pengetahuan seseorang juga dipengaruhi oleh sejauh mana informasi mengenai pemeriksaan IVA dapat diakses oleh WUS, salah satunya melalui kegiatan penyuluhan yang dapat meningkatkan pemahaman mereka. Tindakan yang didorong oleh pengetahuan cenderung lebih bertahan lama dibandingkan dengan tindakan yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengaruh pengetahuan terhadap praktik kesehatan dapat terjadi secara langsung atau melalui perubahan sikap. Pengetahuan merupakan faktor kunci dalam membentuk perilaku seseorang. (Masturoh dan Anggita, 2018) US yang memiliki pengetahuan baik terbukti lebih aktif dalam mengikuti pemeriksaan IVA, sementara WUS dengan pengetahuan terbatas cenderung kurang berpartisipasi dalam pemeriksaan tersebut.

c. Dukungan

Kuntjoro (2012) dalam (Silaen dkk., 2022) Dukungan dapat didefinisikan sebagai informasi (baik verbal maupun nonverbal), saran, serta bantuan langsung atau berupa tindakan yang diberikan oleh orang-orang terdekat dalam lingkungan sosial seseorang. Dukungan ini bisa berupa kehadiran fisik atau hal-hal lain yang memberikan manfaat emosional serta memengaruhi perilaku penerima. Dukungan mencerminkan keberadaan, kesediaan, dan kepedulian dari orang-orang terdekat yang menghargai dan mencintai seseorang. Dukungan sosial merupakan bentuk interaksi timbal balik yang melibatkan pemberian dan penerimaan bantuan nyata, yang menempatkan individu-individu yang terlibat dalam suatu jaringan sosial. (Widayanti, dkk., 2020).

d. Akses pelayanan

BKKBN (2019) mengemukakan bahwa jarak ke fasilitas pelayanan kesehatan memiliki dampak signifikan terhadap perilaku pemeriksaan kanker serviks menggunakan metode IVA. Fasilitas kesehatan yang mudah dijangkau akan mendorong perempuan usia subur (WUS) untuk lebih aktif melakukan pemeriksaan IVA. Hal ini disebabkan karena jarak dapat membatasi kemauan dan kemampuan wanita untuk mengakses layanan kesehatan

e. Biaya

Biaya pengobatan merujuk pada jumlah uang yang diperlukan untuk mengobati penyakit yang diderita. Kemampuan setiap individu untuk membayar biaya pengobatan sangat bervariasi, tergantung pada kondisi ekonomi keluarga mereka. Tingginya biaya pemeriksaan IVA bisa menjadi hambatan bagi sebagian orang untuk menjalani tes tersebut. Namun, apabila biaya pemeriksaan dapat dijangkau oleh berbagai lapisan ekonomi masyarakat, maka kemungkinan besar lebih banyak individu akan terdorong untuk melakukannya. Persepsi seseorang terhadap biaya pengobatan memiliki pengaruh besar terhadap partisipasi mereka dalam menjalani pemeriksaan IVA secara rutin, terutama bagi WUS yang melakukan pemeriksaan IVA secara mandiri.

f. Motivasi

Keikutsertaan dalam pemeriksaan IVA merupakan salah satu bentuk perilaku kesehatan yang bertujuan untuk mencegah penyakit. Dalam hal ini, perilaku seseorang mencerminkan respons terhadap berbagai faktor psikologis, seperti pengetahuan, motivasi, persepsi, dan sikap (Wawan dan Dewi, 2017). menjelaskan bahwa motivasi adalah dorongan internal yang mendorong individu untuk

melakukan tindakan atau perilaku tertentu. Selain itu, Hasibuan dalam (Notoatmodjo, 2022) mendefinisikan motivasi sebagai stimulus yang membangkitkan keinginan dan menjadi penggerak kemauan, yang akhirnya mendorong seseorang untuk bertindak atau berperilaku. (Notoatmodjo, 2022) juga merumuskan motivasi sebagai stimulus atau perangsang yang memunculkan keinginan dan daya penggerak yang mendorong individu untuk bertindak atau berperilaku.

D. Pengetahuan

1. Pengertian

Pengetahuan merupakan output dari sesuatu yang dipahami atau “tahu” dan hal tersebut timbul setelah individu mengobservasi dengan terperinci menggunakan koordinasi panca indra pada suatu hal tertentu. Pengetahuan tentang inspeksi visual asam asetat merupakan pemahaman mengenai pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) atau pemahaman wanita usia subur mengenai pemeriksaan yang mengamati serviks yang telah diberi asam asetat/asam cuka 3-5% secara inspekulo dan dilihat dengan penglihatan mata langsung (Darsini dkk., 2019).

Pengetahuan dapat dibagi menjadi empat tingkatan, antara lain deskriptif, kausal, normatif, dan esensial. Pengetahuan deskriptif merupakan salah satu bentuk pengetahuan dimana metode penyampaianya berbentuk objektif tanpa adanya unsur subjektivitas. Pengetahuan kausal merupakan bentuk pengetahuan yang menjelaskan tentang hubungan sebab akibat. Pengetahuan normatif merupakan bentuk pengetahuan yang terkait dengan nilai, tatanan konvensional. Pengetahuan esensial adalah jenis pengetahuan yang menjabarkan intisari suatu hal yang berhubungan dengan filsafat Bloom (Darsini dkk., 2019). Sedangkan menurut

Bloom dalam Darsini dkk., (2019), tiap orang atau individu memiliki perseptif yang berbeda tentang Pengetahuan mengenai pemeriksaan skrining kanker serviks dengan cara inspeksi visual pada serviks dengan aplikasi asam asetat. Dengan metode inspeksi visual yang lebih mudah, lebih sederhana, lebih mampu laksana, maka skrining dapat dilakukan dengan cakupan lebih luas, diharapkan temuan kanker serviks dini akan bisa lebih banyakitu sendiri hal tersebut dipengaruhi nilai dan kebiasaan yang dianut individu tersebut. Pengetahuan tentang IVA dapat dikategorikan menjadi kriteria berikut ini:

a. Pengetahuan

Pengetahuan (*knowledge*) mengenai pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) dapat diartikan sebagai proses mengingat kembali komponen-komponen pemeriksaan IVA. Mengenali kejadian yang nyata tanpa diikuti oleh aksi.

b. Pemahaman

Pemahaman atau *comprehension* mengenai pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) bermakna dapat mengenali suatu hal tidak hanya sekedar tahu serta bisa menyebutkan, namun juga harus mengartikan secara benar objek tersebut.

c. Penerapan

Aplikasi (*application*) bermakna seseorang yang telah memahami mengenai pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) dapat mengaplikasikan atau melakukan pemeriksaan IVA dikemudian hari.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan mengenai pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) kemudian mencari hubungan antara

komponen-komponen yang krusial mengenai hal-hal yang terkait dengan pemeriksaan IVA.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seorang untuk merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan mengenai pemeriksaan IVA dan manfaat yang diterima ketika melakukan pemeriksaan IVA.

f. Penilaian (*Evaluation*)

Yaitu kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap pemeriksaan IVA untuk melakukan penapisan kesehatan atau deteksi dini terhadap kanker serviks.

2. Faktor- faktor Berpengaruh

Menurut (Notoatmodjo, 2022), sejumlah faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang yaitu:

a. Tingkat pendidikan

Semakin berpendidikan seseorang maka hal tersebut akan mempengaruhi penerimaan informasi terkait pengetahuan dalam melakukan pemeriksaan IVA. Secara umum pengetahuan dapat bersumber dari lingkungan sekitar, media cetak, media elektronik, media sosial, keluarga, kerabat, teman. Pengetahuan sangat berkaitan dengan tingkat pendidikan seseorang, pendidikan sangat penting sebab akan membentuk pola pikir dan cara bersikap seseorang, pendidikan diperlukan sebagai atribut peningkatan kualitas diri seseorang. Seseorang dengan pendidikan baik akan lebih mudah dalam menyerap dan memproses informasi dan melakukan pemeriksaan IVA.

b. Pekerjaan

Pekerjaan mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Seseorang dengan pekerjaan dan penghasilan yang baik akan mempermudah dalam penerapan pemeriksaan IVA bagi wanita usia subur.

c. Pengalaman

Pengalaman akan berdampak pada pengetahuan, semakin kaya pengalaman individu terhadap informasi Kesehatan dan pentingnya deteksi dini kesehatan, makin meningkat juga pengetahuan individu tentang deteksi Kesehatan khususnya pemeriksaan IVA. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan seseorang dengan metode wawancara atau kuesioner yang merangkum tentang materi sebagai indikator penilaian dari sasaran penelitian.

d. Umur

Umur dinilai dari ulang tahun terakhir. Umur berkaitan dengan pengetahuan sebab umur yang kian bertambah akan berpengaruh pada semakin baiknya tingkat pengetahuan seseorang mengenai pemeriksaan IVA.

e. Keyakinan

Keyakinan diperoleh dari generasi sebelumnya yang diwariskan kepada generasi dibawahnya, dimana tidak bisa dibuktikan dahulu, keyakinan positif serta keyakinan negatif akan berdampak pada pengetahuan individu khususnya Wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA.

f. Sosial budaya

Kebudayaan beserta kebiasaan yang diyakini oleh suatu keluarga akan berdampak pada pengetahuan, cara pandang dan perilaku terkait perilaku Kesehatan khususnya pemeriksaan IVA.

3. Cara Pengukuran

Cara pengukuran adalah bagian dari penilaian terhadap tanggapan subjek terkait Tingkat pemahaman Wanita usia subur terhadap pemeriksaan IVA. Menurut (Arikunto, 2019), Cara untuk mengukur tingkat pengetahuan, yaitu sebagai berikut:

a. Angket.

Angket adalah alat ukur berbentuk angket yang berisikan sejumlah pertanyaan. Alat ukur tersebut dipakai jika total sasaran sangat besar dan sasaran memiliki literasi baca yang baik sehingga mampu menerangkan sesuatu yang terkait. Angket dikelompokkan menjadi tiga yakni :

- 1) Terbuka yang mampu memfasilitasi keleluasaan responden untuk mengemukakan permasalahan yang ada.
- 2) Tertutup yaitu alat ukur yang disusun sedemikian rupa agar responden tidak perlu kesusahan dalam menjawab angket yang diberikan karena jawaban sudah tertera di pada lembar angket.
- 3) *Checklist* atau daftar centang yaitu catatan yang memuat pernyataan yang akan diamati dan responden hanya perlu menulis centang (√) sesuai dengan hasilnya yang diinginkan atau peneliti yang memberikan tanda (√) sesuai dengan hasil pengamatan.

b. Observasi

Observasi adalah cara mengukur informasi dengan mengamati secara langsung responden survei untuk mencari perubahan atau masalah yang ingin diteliti. Dalam observasi ini instrumen dapat digunakan. Formulir Pengamatan, Panduan Pengamatan (Observasi) atau Daftar Cek.

c. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode pengukuran informasi dengan cara menanyakan langsung kepada subjek yang diteliti, yang dapat digunakan ketika peneliti ingin mengetahui sesuatu tentang subjek secara mendetail dan jumlah subjeknya sedikit. Metode ini dapat digunakan sebagai alat bantu berupa pedoman wawancara kemudian checklist atau daftar periksa.

d. Tes

Tes adalah cara mengukur pengetahuan dengan menawarkan serangkaian pertanyaan ujian atau lulus tes. Berbagai instrumen digunakan untuk menyelenggarakan tes tersebut, antara lain tes kepribadian untuk menilai kepribadian, tes bakat untuk mengukur kemampuan seseorang, tes kecerdasan, dan tes bakat untuk mengukur sikap seseorang.

Menurut (Arikunto, 2019), tingkat pengetahuan Wanita usia subur mengenai pemeriksaan IVA dapat dijabarkan menjadi tiga kriteria berikut:

- 1) Baik jika memiliki total nilai pengetahuan $>75\%$
- 2) Cukup jika memiliki total nilai pengetahuan dalam rentang $60\%-75\%$
- 3) Kurang jika memiliki total nilai pengetahuan $<60\%$

E. Dukungan Suami

1. Pengertian

Dukungan dapat diartikan sebagai penyediaan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Selain itu, dukungan juga mencakup pemberian dorongan, motivasi, semangat, serta nasihat kepada seseorang yang sedang menghadapi situasi pengambilan keputusan. Suami, sebagai pasangan hidup resmi seorang wanita (istri) yang telah menikah dan ayah dari anak-anak, memegang tanggung jawab

penuh dalam keluarga dan memiliki peran yang sangat penting (Handayani dan Dian, 2021).

Dukungan suami mencakup komunikasi verbal dan non-verbal, saran, bantuan nyata, atau perilaku yang diberikan oleh suami kepada istri dalam lingkungan sosialnya. Sebagai bagian dari keluarga, suami memegang peranan penting dalam unit keluarga, yang merupakan satuan kekerabatan fundamental dalam masyarakat. Oleh karena itu, peran suami tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai motivator dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan keluarga. (Salamung dkk., 2021).

2. Bentuk-Bentuk Dukungan

Menurut Mercer (1986), Sarafino dalam (Ian, 2018), Cohen dan *Syme* dalam Dewi (2021) dukungan social terdiri dari:

a. Dukungan emosional

Dukungan emosional merujuk pada ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap seseorang, yang tercermin dalam ekspresi afeksi, kepercayaan, perhatian, serta perasaan didengarkan. Contoh dukungan yang bisa diberikan suami pada istrinya yaitu seperti mendengarkan kekhawatiran istri tentang pemeriksaan IVA dengan penuh perhatian, memberikan kata-kata penyemangat seperti “aku selalu bersamamu dalam hal ini”, menemani istri saat ia merasa cemas menjelang melakukan pemeriksaan Inpeksi Visual Asam Asetat (IVA).

b. Dukungan penghargaan atau penilaian

Dukungan yang terjadi lewat ungkapan penghargaan yang positif berupa dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan yang diungkapkan dan diberikan seseorang kepada ataupun oleh pihak lain. Bentuk dukungan ini

berupa memberikan pujian atas keberanian istri untuk melakukan pemeriksaan IVA, mengungkapkan rasa bangga atas komitmen istri terhadap kesehatan preventif dirinya sendiri, memberikan feedback positif setelah pemeriksaan selesai.

c. Dukungan instrumental atau fisik

Dukungan yang mencakup bantuan langsung dapat berupa jasa, waktu, atau uang, dan bertujuan untuk membantu individu dalam melaksanakan aktivitasnya. Sebagai contoh, ketika WUS menjalani pemeriksaan IVA, suami dapat memberikan bantuan dengan cara mendaftarkan istri, membantu urusan administrasi, mengantar istri ke fasilitas kesehatan, merawat anak-anak selama istri pergi untuk pemeriksaan, menyediakan transportasi yang nyaman untuk perjalanan ke fasilitas kesehatan, serta memastikan istri mendapatkan cukup waktu istirahat setelah pemeriksaan.

d. Dukungan informatif

Dukungan informatif adalah pemberian dukungan dengan cara pemberian nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran, informasi atau umpan balik. Bentuk dukungan yang bisa diberikan suami pada istrinya yaitu seperti mencari dan berbagi informasi tentang prosedur pemeriksaan IVA dari sumber yang terpercaya, mendiskusikan manfaat pemeriksaan IVA untuk deteksi dini kanker serviks, membantu istri memahami tentang pentingnya pemeriksaan berkala, berdiskusi tentang kemungkinan hasil pemeriksaan dan langkah selanjutnya.

Dengan memberikan bentuk-bentuk dukungan ini secara konsisten, suami dapat membantu mengurangi kecemasan istri dan meningkatkan keikutsertaanya untuk melakukan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) secara rutin, yang sangat penting untuk deteksi dini kanker serviks.

3. Sumber

Menurut (Yahya, 2021), sumber dukungan dapat dibagi menjadi dua yaitu:

a. Dukungan internal

Dukungan internal adalah dukungan yang berasal dari dalam diri seseorang contohnya kemauan WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA.

b. Dukungan eksternal

Dukungan eksternal adalah dukungan yang berasal dari luar diri seseorang seperti suami, keluarga, teman, dan petugas kesehatan contohnya dukungan dari suami atau mendapat informasi dari petugas kesehatan sehingga muncul kesadaran untuk melakukan pemeriksaan IVA.

4. Dukungan Suami Terhadap Keikutsertaan IVA

Suami adalah orang yang paling dekat dengan wanita, bahkan menjadi seorang yang dapat memengaruhi keputusan yang diambil seorang wanita. Dukungan suami adalah bentuk dukungan sosial sebagai respon yang dapat dirasakan dan bermanfaat oleh anggota keluarga. Oleh karena itu, suami yang mendukung istrinya melakukan IVA dapat menjadi pendorong bagi seorang wanita untuk berpartisipasi dalam pemeriksaan IVA.

Dukungan suami menjadi faktor penentu karena dukungan pasangan akan memberikan motivasi untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks. Suami yang mempunyai pemahaman yang baik dapat memberikan penjelasan dan dukungannya pada istri untuk melaksanakan perilaku sehat. Bentuk dukungan suami dapat berupa pemberian informasi tentang kanker serviks dan pencegahannya, memberikan respon atau tanggapan yang positif jika responden mengajak diskusi tentang masalah kesehatan wanita salah satunya kanker serviks

dan cara pencegahan. Suami yang merespon baik biasanya akan diikuti dengan pemberian dukungan berupa uang untuk biaya pemeriksaan dan suami menyatakan tidak keberatan bila pasangannya minta diantar ke tempat pemeriksaan IVA. Sebagian besar suami yang mendukung justru memiliki inisiatif terlebih dahulu untuk memotivasi pasangannya melakukan IVA.

5. Penelitian Terkait Dukungan Suami

Berikut merupakan penelitian-penelitian terdahulu terkait dukungan suami diantaranya :

- a. Hasil penelitian oleh (Pratiwi dkk., 2023) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan keikutsertaan WUS melakukan IVA dengan p-value ($0,002 < 0,05$) di Puskesmas Kecamatan Matraman Jakarta Timur Tahun 2022.
- b. Penelitian oleh (Marcely dkk., 2022) menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan suami ($p=0,000$; $PR=1,828$; $CI\ 95\%=1,448-2,307$) dengan keikutsertaan WUS dalam pemeriksaan IVA dan tidak hubungan yang signifikan pada variabel tingkat pendapatan ($p=0,991$; $PR=1,025$; $CI\ 95\%=0,795-1,321$) dengan keikutsertaan WUS dalam pemeriksaan IVA.
- c. Penelitian oleh (Patimah dkk., 2023) mendapatkan hasil bahwa ada pengaruh dukungan suami terhadap pemeriksaan IVA dengan nilai signifikan ($OR=4,335$; $p=0,046$) di Puskesmas Pulau Kupang Kecamatan Bataguh, Kabupaten Kapuas Tahun 2022.

6. Pengukuran Dukungan Suami

Penilaian dukungan suami dapat dilakukan dengan menggunakan kuesioner dengan skala pengukurannya menggunakan skala Likert. Skala ini biasanya terdiri

dari 5-7 poin respons yang berkisar dari sangat negatif hingga sangat positif, pernyataan positif, pendapat dan persepsi seseorang terhadap suatu gejala adalah sebagai berikut 5: Sangat Sering (SS), 4: Setuju (S), 3: Ragu-ragu (RR), 2: Tidak Setuju (TS), dan 1: Sangat Tidak Setuju (STS). Nilai item 1: Sangat Setuju (SS), 2: Setuju (S), 3: Ragu-ragu (RR), 4: Tidak Setuju (TS), dan 5: Sangat Tidak Setuju (STS) yakni kuesioner negatif (unfavourable) (Sugiyono, 2019).